



PENGARUH IMD DALAM PENCEGAHAN HIPOTERMI DENGAN BAYI BARU LAHIR DI PUSKESMAS KEDI

THE INFLUENCE OF IMD IN PREVENTING HYPOTHERMY WITH NEWBORN BABIES AT KEDI HEALTH CENTER

Solfiani Maroruba^{1*}, Ina Indriati²

Prodi Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan dr. Soepraoen Malang
(smaroruba@gmail.com, 082192612028)

ABSTRAK

Penurunan tingkat panas tubuh pada bayi terjadi karena anak mengalami penurunan intensitas yang kali lebih besar dibandingkan orang dewasa. Pada 30 menit pertama setelah lahir, tingkat panas anak bisa mencapai sekitar 3-4°C. Dimulainya Menyusui Dini (IMD) dapat berupaya menurunkan angka kematian pada bayi. Tim medis dapat menyampaikan imbauan kepada ibu mengenai IMD, salah satunya adalah mencegah kehilangan panas dan memberikan ASI pada jam pertama setelah kelahiran anak. Tujuan riset tersebut adalah untuk mengetahui dampak pemberian ASI dini terhadap hipotermia pada bayi di Pusat Kesejahteraan Kelompok Masyarakat Kedi. Metode riset ini menggunakan pra experiment dan desain one group pretest-posttest. Teknik dalam memperoleh sampel secara purposive sampling sebanyak 16 responden. Alat ukur yang digunakan yaitu thermometer aksila digital, standar operasional prosedur (SOP) inisiasi menyusui dini dan lembar observasi. Analisa data menggunakan uji paired sample t-test dengan hasil nilai p-value= 0,000 ($p<0,05$). Artinya ada pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap hipotermi pada bayi baru lahir di puskesmas kedi. Inisiasi menyusui dini dapat membantu bayi baru lahir untuk mencegah hipotermi di puskesmas Kedi.
Kata Kunci: Bayi, Hipotermi, Puskesmas

ABSTRACT

The decrease in body heat levels in babies occurs because children experience a decrease in intensity that is many times greater than adults. In the first 30 minutes after birth, a child's heat level can reach around 3-4°C. Early initiation of breastfeeding (IMD) can reduce infant mortality. The medical team can convey advice to mothers regarding IMD, one of which is preventing heat loss and providing breast milk in the first hour after the birth of the child. The aim of the research was to determine the impact of early breastfeeding on hypothermia in babies at the Kedi Community Group Welfare Center. This research method uses pre-experiment and one group pretest-posttest design. The technique for obtaining samples was purposive sampling of 16 respondents. The measuring instruments used are a digital axillary thermometer, standard operating procedures (SOP) for early breastfeeding initiation and observation sheets. Data analysis used a paired sample t-test with a p-value = 0.000 ($p<0.05$). This means that there is an influence of early initiation of breastfeeding on hypothermia in newborn babies at the Kedi health center. Early initiation of breastfeeding can help newborn babies to prevent hypothermia at the Kedi health center.

Key Words: Baby, Hypothermia, Health Center



PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terbukti berhasil menyusutkan angka kematian pada bayi baru lahir. Tim medis dapat menyampaikan nasihat kepada ibu tentang IMD dapat mencegah kehilangan panas serta memberi ASI dalam satu jam pertama setelah persalinan. IMD menjadi langkah keempat dalam proses kelahiran, di mana bayi baru lahir diletakkan telentang sesaat setelah lahir dan membersihkan tubuhnya. Bayi tidak dipakaikan baju saat di dada ibunya secara langsung, namun penting untuk memastikan kontak kulit langsung antara bayi dan ibu, menemukan puting payudara, serta memberikan ASI pertama.(Andriani, 2017).

Penurunan tingkat panas pada bayi terjadi karena bayi mengalami kehilangan panas yang beberapa kali lebih luar biasa dibandingkan dengan dirasai oleh orang dewasa. Pada 30 menit pertama setelah lahir, tingkat panas tubuh bayi baru lahir bisa mencapai sekitar 3-4°C. Suhu kulit bayi bisa menurun sekitar 0,3°C setiap kali berada di ruangan yang bersuhu antara 20-25°C. Hal ini dikarenakan ketidakberdayaan bayi dalam menghasilkan panas secara total sehingga beresiko terhadap penurunan suhu yang dapat menyebabkan hipotermia. Siklus metabolisme dan fisiologis bayi akan menurun dengan asumsi tingkat panas internal rendah, yang dapat menyebabkan pernapasan dan denyut nadi menjadi lebih mudah, berkurangnya ketegangan peredaran darah, dan hilangnya kesadaran. Keadaan ini yang perlu segera ditangani karena dapat menyebabkan kematian pada bayi (Hutagaol, 2014).

Menurut Asosiasi Kesejahteraan Dunia (WHO), diperkirakan ada 130 juta anak di seluruh dunia, dimana 4 juta di antaranya meninggal pada periode neonatal, dengan sebagian besar (98%) terjadi di negara-negara berkembang. Pada tahun 2018, hampir seluruh (98%) dari 5 juta kematian bayi terjadi di negara berkembang. Umumnya, kematian ini terjadi pada tahap awal neonatal dan sering kali disebabkan oleh hipotermia. Frekuensi hipotermia pada anak secara keseluruhan berkisar 8,5-52%, dan diperkirakan sekitar 17 juta bayi mengalami hipotermia di negara berkembang. Kematian bayi baru lahir yang disebabkan oleh hipotermia mewakili 6,3% kasus, dengan kejadian hipotermia mencapai 92,3% (Surmayanti, 2021 dalam Winasari, 2024). Angka Kematian Bayi (AKB) digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat kesejahteraan masyarakat, dari tingkat nasional ataupun provinsi. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, pada tahun 2021, AKB di Indonesia mencapai 40.308 kasus dari total kelahiran sekitar 4.020.769 jiwa. Provinsi Jawa Timur memiliki AKB tertinggi dengan jumlah 5.420 kasus, sementara Provinsi Maluku memiliki AKB terendah, yakni sekitar 28,61%. Tingginya angka kematian bayi disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk BBLR, asfiksia, kelainan kongenital, hipotermia yang tidak teratasi, dan lain sebagainya (Kemenkes RI, 2022). Nilai jangkauan normal, sekitar 35°C atau 95°F yang disebabkan oleh hilangnya panas akibat proses konduksi, konveksi, radiasi, atau evaporasi.

Melihat landasan di atas, para analis terkesan akan mengarahkan penelitian terhadap pengaruh inisiasi



menyusui dini (IMD) terhadap hipotermi pada bayi baru lahir di puskesmas kedi.

BAHAN DAN METODE

riset ini menggunakan kelompok percobaan dengan rencana pra-eksperimen dengan metode pretest dan posttest. Gunanya melihat tingkat suhu tubuh saat Mulai Menyusui Dini (IMD). Prosedur

pengumpulan yaitu dengan *purposive sampling*, dimana responden dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai ukuran yang telah ditentukan, yaitu 16 responden. Instrumen yang dilakukan dalam penelitian dengan meliputi standar oprasional prosedur (SOP), termometer aksila, dan lembar kuisisioner. Tingkat suhu tubuh ditinjau sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan IMD.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di puskesmas Kida

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur		
20 – 25 tahun	6	37,5
26 – 30 tahun	3	18,8
31 – 35 tahun	4	25
36 – 40 tahun	3	18,8
Pendidikan		
SMP	5	31,3
SMA	10	62,5
Sarjana	1	6,3
Paritas		
Primipara	5	31,3
Multipara	10	62,5
Grande multipara	1	6,3
Usia Kehamilan		
Pre term	3	18,8
Aterem	13	81,3
Total	16	100

(Sumber data primer, 2024)

Berdasarkan table di atas dapat data bahwa usia ibu terbanyak usia 20 – 25 tahun sebanyak 6 orang (37,5%). Berdasarkan tingkat pendidikan yang paling banyak berpendidikan SMA sebanyak 10 orang

(62,7%). Berdasarkan paritas terbanyak yaitu multipara sebanyak 10 orang (62,5%). Berdasarkan usia kehamilan terbanyak aterem 13 orang (81,3%).



Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Suhu Tubuh Sebelum Inisiasi Menyusui Dini Pada Bayi Baru Lahir Di puskesmas Kida

	Mean	Min – Max	SD
Suhu tubuh	35,86	35,40 – 36,30	,302

(Sumber data primer, 2024)

Hasil riset menunjukkan bahwa pada umumnya suhu tubuh bayi baru lahir sebelum dilakukan inisiasi menyusui dini pada bayi baru lahir yaitu 35,86 °C, dengan suhu terendah 35,40 °C, suhu tertinggi 36,30 °C, dan standar deviasi 0,302.

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Suhu Tubuh Sesudah Inisiasi Menyusui Dini Pada Bayi Baru Lahir Di puskesmas Kida

	Mean	Min – Max	SD
Suhu tubuh	36,85	36,60 – 37,20	,196

(Sumber data primer, 2024)

Hasil riset menunjukkan bahwa rata-rata tingkat panas dalam bayi setelah pemberian ASI dini adalah 36,85 °C, dengan suhu paling minimal 36,60 °C - 37,2 °C, dan standar deviasi 0,196.

Tabel 4 Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Hipotermi Pada Bayi Baru Lahir Di puskesmas Kida

Inisiasi menyusui dini (IMD)	Mean	SD	P-Value
Sebelum	35,86	.192	.000
Sesudah	36,85	.196	

(Sumber data primer, 2024)

Hasil riset menunjukkan bahwa rata-rata tingkat panas dalam sebelum mulai menyusui dini adalah 35,86 °C, rata-rata tingkat panas dalam setelah mulai menyusui dini adalah 36,85 °C. Hasil percobaan faktual memperoleh nilai Pvalue = 0,014 (P<0,05), sehingga dapat diduga terdapat pengaruh perubahan suhu antara bayi yang diberi ASI dini dengan yang tidak.



PEMBAHASAN

Gambaran Suhu Bayi Sebelum Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Hasil riset menunjukkan bahwa 16 bayi sebelum dimulainya pemberian ASI (IMD) paling rendah yakni 35,40°C dengan suhu panas bayi akan paling tinggi adalah 36,30°C, dimana sebagian besar bayi mengalami hipotermia ringan hingga sedang. Pada bayi, hipotermia terjadi karena kemampuan tubuh untuk menahan panas atau menghasilkan panas masih lemah, karena otot belum berkembang sempurna, tidak adanya lemak di bawah kulit, sistem sensorik yang mengontrol tingkat panas belum dialami, dan permukaan tubuh relatif bertambah besar dibandingkan berat badan, Akibatnya tidak sulit untuk menghilangkan panas (Riadi, 2020). Perpindahan panas pada anak terjadi melalui beberapa faktor, antara lain radiasi (panas yang hilang dari anak ke benda dingin), konduksi (panas yang hilang langsung ke benda dingin), konveksi (panas yang hilang ke udara di sekitarnya), dan evaporasi (panas hilang karena menguapnya cairan, misalnya cairan ketuban pada bayi).

IMD atau Inisiasi Menyusui Dini juga disebut "the bosom creep". Kontak antara kulit ibu dan kulit anak pada jam-jam pertama setelah kelahiran sangatlah utama, oleh sebab itu kulit ibu dapat menghangatkan bayi dengan baik selama bayi mencari areola. Menurut penelitian oleh (Zulala, 2017), IMD (Inisiasi Menyusu Dini) dapat menimbulkan perasaan vagal melalui sentuhan dan penciuman, serta menjiwai datangnya hormon oksitosin pada ibu. Hal ini membuat suhu payudara ibu meningkat sehingga mampu mengimbangi tingkat panas tubuh anak saat IMD dilakukan.

Kulit ibu berfungsi sebagai termoregulasi yang cocok untuk anak. Suhu kulit dada ibu akan berubah sesuai tingkat tekanan pada tubuh anak. Mengantisipasi bayi menjadi dingin, Suhu kulit ibu terus meningkat dua derajat dalam menghangatkan bayi, sehingga mengurangi risiko hipotermia. Saat tingkat intensitas batin bayi meningkat, suhu kulit ibu biasanya turun satu derajat agar sesuai dengan suhu bayi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Majalah Prospering and Sound pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa data panas tubuh anak sebelum melakukan IMD memiliki nilai pada umumnya 0,42 atau tingkat kekuatan dalam yang aneh. Hal ini terkait dengan riset yang menyatakan (Heny Ekawati 2015) di Balai Bersalin Mitra Husada, Daerah Maduran, Kabupaten Lamongan, rata-rata seluruh bayi atau 76,2% bayi yang belum menjalani IMD mengalami hipotermia dan satu pasangan atau 23,8% mengalaminya. sakit maag derajat biasa dengan 21 responden.

Sesuai dengan peneliti, sebelum IMD selesai, tingkat panas tubuh anak merasai kehilangan panas namun suhunya tidak turun drastis, masih dalam batas normal. Hal ini didapatkan dalam perbedaan suhu antara udara di dalam perut dan di dalam. Kekurangan panas juga dapat terjadi karena hilangnya cairan ketuban pada lapisan luar tubuh anak atau melalui mekanisme konveksi, yaitu pertukaran aliran intensitas dari lapisan luar tubuh ke suasana yang lebih dingin, terutama jika terjadi suhu alami di dalam ruangan lebih rendah.

Gambaran Suhu Bayi Sudah Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Dampak penelitian terhadap kadar panas tubuh anak setelah melahirkan anak



usia dini (IMD) tergolong rendah, tepatnya suhu dasar adalah $36,60^{\circ}\text{C}$ sedangkan suhu tertinggi adalah $37,20^{\circ}\text{C}$. Ini sesuai penelitian yang diarahkan oleh Chaidir Reny (2016) dalam menyatakan bahwa pada umumnya kekuatan suhu pada anak sebelum dilakukan IMD adalah $36,520^{\circ}\text{C}$, sedangkan setelah dilakukan IMD meningkat menjadi $37,310^{\circ}\text{C}$. Hal ini menunjukkan peningkatan suhu sebesar $0,790^{\circ}\text{C}$ setelah IMD, menunjukkan efek positif kekuatan IMD pada anak-anak.

Selama IMD, anak yang mendapat ASI dapat merangsang masuknya zat kimia prolaktin yang berperan dalam produksi ASI di tingkat alveoli. Mengisap anak Anda dengan sering akan memicu refleksi prolaktin di areola sehingga lebih banyak ASI yang dikeluarkan. Kontak antara kulit ibu dan kulit anak dapat meningkatkan kemampuan anak untuk menyusui lebih baik dan menyeluruh, dengan membangun hubungan psikologis antara ibu dan anak. Pada masa Mulai Menyusui Dini (IMD), agar anak tidak kedinginan, anak dan ibu dapat dibungkus dengan penutup, dan kepala anak dapat ditutup dengan penutup kepala. (Winasari, 2024) .

Menurut para peneliti, setelah pemberian ASI dini (IMD), tingkat panas tubuh anak tetap stabil. Sang ibu tampak semakin pendiam dan gembira dengan kehadiran anak yang dibawanya. Dada seorang ibu yang mendapat keturunan dapat mengarahkan kilauan kulitnya sesuai dengan kebutuhan tubuh anaknya, sehingga membuat sang anak merasa lebih tenang dan nyaman. Hal ini mencegah hipotermia, namun juga memberikan manfaat mental. Pada 15 menit awal siklus IMD, tingkat panas tubuh anak akan berkurang, namun setelah 30 menit, tingkat panas tubuh anak akan meningkat.

Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Hipotermi Pada Bayi Baru Lahir Di puskesmas Kida

Hasil riset yang diungkapkan menyatakan bahwa anak-anak lain yang mengalami IMD mengalami perubahan tingkat panas tubuh yang sangat besar dengan nilai 0,000. Hal ini memang bermaksud adanya pengaruh pemberian ASI dini (IMD) terhadap tingkat panas tubuh anak.

Dampak dari riset yang sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh Psiari Kusuma Wardani pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa anak-anak mengalami kehilangan panas namun kadar panas dalam tubuhnya tidak turun secara signifikan. Pada pretest nilai common worth sebesar 0,42, sedangkan pada posttest nilai normal sebesar 0,15 dengan $P\text{-value} = 0,001$ ($P\text{-value} < 0,05$). Dengan demikian, cenderung ada pengaruh terhadap tingkat panas tubuh anak pada saat Dimulainya Menyusui Dini (IMD) di BPM Mastuti, Amd. Keb, Iklim Pardasuka, Kerangka Pringsewu 2017 (Wardani, 2019). Hal ini menyatakan juga sesuai dengan penelitian Sari (Sari, 2020) dengan judul "Kecukupan Pemberian ASI Dini Terhadap Pergeseran Tingkat Demam Pada Anak Di Perkantoran Sehati Medan Tahun 2020" yang didapatkan menunjukkan dampak pemberian ASI dini terhadap perubahan. intensitas adil dan kuadrat pada anak dengan $p\text{ value} = 0,000$ ($< 0,05$).

Penelitian (Betsheba, 2021) mengenai "Dampak Inisiasi Menyusui Dini terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir" menunjukkan bahwa inisiasi menyusui dini sangat efektif. Perawat dan bidan yang membantu proses persalinan yang dilakukan inisiasi menyusui dini dengan bayi baru lahir untuk pencegahan



hipotermia. Saat bayi dalam penyesuaian Inisiasi Menyusui Dini (IMD), terdapat beberapa manfaat. Suhu kulit ibu akan beradaptasi sesuai kebutuhan bayi sehingga bayi merasa hangat. IMD juga membantu pernapasan dan menstabilkan detak jantung bayi. Selain itu, saat bayi menjilati kulit dan puting susu ibu, mereka terpapar bakteri baik yang bermanfaat untuk usus. IMD juga membantu anak mendapatkan kolostrum yang mengandung antibodi untuk perlindungan dari infeksi dan pencernaan. Menyentuh, mencium, dan menjilat bayi dalam merangsang pelepasan oksitosin yang sangat penting dalam tekanan rahim, mengeluarkan plasenta, dan menurunkan angka kematian ibu. IMD juga berperan positif dalam membuat para ibu menjadi tenang, santai, menyayangi anak-anaknya, dan lebih tahan terhadap siksaan. Zat kimia ini juga mendorong keluarnya ASI dari payudara, sehingga kolostrum bisa keluar lebih cepat. (Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo, 2023)

Berapapun lamanya anak berhubungan kulit (skin to skin) dengan ibu, seperti menjilati dada ibu dan menyentakkan kepala ke dada ibu, serta meraba dan menjilat areola ibu, perkembangan tersebut memberikan keuntungan baik bagi anak maupun ibu. Anak mendapat mikroorganisme yang membantu asimilasi, terutama untuk memasak dinding pencernaannya. Perkembangan ini juga mendukung cara paling umum untuk mengeluarkan plasenta, karena merangsang hormon oksitosin yang memperkuat penyempitan rahim, mengeluarkan plasenta, dan mencegah pendarahan pada ibu (Yunura, 2023).

Menurut para peneliti, pemberian ASI dini (IMD) juga merupakan upaya

terkoordinasi menarik yang dapat bermanfaat bagi setiap ibu bersalin dan bayinya, karena dengan proses skin to skin ini, bayi dan ibu bisa merasa lebih dekat satu sama lain. Siklus ini juga akan membentuk hubungan antara ibu dan anak seperti yang dianggap normal untuk menjalin hubungan kasih sayang dan pernikahan internal. Selain itu, manfaat IMD juga bisa dirasakan oleh ibu ketika si kecil menggerakkan kakinya di bagian perut, untuk membantu proses persalinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Rata-rata tingkat panas dalam bayi sebelum dimulainya pemberian ASI dini (IMD) adalah 35,86 °C.
2. Rata-rata tingkat panas dalam bayi setelah pemberian ASI dini (IMD) adalah 36,85 °C.
3. Terdapat perbedaan tingkat panas dalam bayi pada saat dimulainya pemberian ASI Dini (IMD), dimana p-evaluation < α valuasi 0,000 berarti terdapat pengaruh IMD terhadap tingkat panas dalam bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A.- ... Chaidir, R.-. (2017). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Di Bpm Padang Panjang. *Jurnal Ipteks Terapan*, 11(1), 20. <https://doi.org/10.22216/jit.2017.v11i1.453>
- Betsheba. (2021). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3, 89–94. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
- Ernawati, & Nuraini, N. (2019). Hubungan



- IMD dengan Kestabilan Suhu Tubuh pada Bayi Baru Lahir di RS Muhammadiyah. *Midwiferia Jurnal Kebidanan*, 5(2), 1–6. <https://doi.org/10.21070/mid.v5i2.2764>
- Hutagaol, H. S. ... Yantri, E. (2014). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap Suhu dan Kehilangan Panas pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(3), 332–338. <https://doi.org/10.25077/jka.v3i3.113>
- Kemendes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id.*
- Sari, I. D. (2020). Efektivitas Inisiasi Menyusu Di Efektivitas Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Sehati Medan. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 30–36. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v9i1.144>
- Wardani, P. K. ... Puspita, L. (2019). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Perubahan Suhu Tubuh pada Bayi Baru Lahir. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(1), 71. <http://wellness.journalpress.id/index.php/wellness/>
- Winasari, P. ... Muharni, S. (2024). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Terhadap Hipotermi Pada Bayi Baru Lahir Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(1), 12–23.
- Yunura, I. ... Ernita, L. (2023). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Di Pmb Hj Hendriwati, S.St Tahun 2022. *Jurnal Ners*, 7(1), 599–604. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.9196>
- ZULALA, N. N. (2017). PENGARUH